



Strengthening Nationalism and National Awareness of Students at State Senior High School 3, Medan City, Through the Implementation of the Pancasila Geopolitics Module Learning

Muryanto Amin^{1}, Alwi Dahlan Ritonga¹*

¹[Program in Political Science, Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Sumatera Utara]

Abstract. The goal of this program is to assist Indonesian education, specifically SMAN 3 Medan, in overcoming the challenge posed by students' diminished sense of national awareness and dwindling sense of nationalism. Participatory learning and action (PLA) and socialization are the methods employed in this service. The Geopolitics of Pancasila module will be taught to students of SMAN 3 Medan. This school consistently receives nominations for Medan City's top 10. The target to be achieved through this service is to increase quality education that is in accordance with the standardization of the success of the world's SDGs. Additionally, it instills in the next generation a greater sense of nationalism and national awareness, making them more concerned with upholding Pancasila values in their daily lives.

Keyword: National Character, Local Wisdom, Education

Abstrak. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu dunia pendidikan, dalam hal ini SMAN 3 Medan untuk mengatasi ancaman menurunnya semangat nasionalisme dan berkurangnya wawasan kebangsaan anak-anak sekolah. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini berbentuk sosialisasi dan Participatory Learning and Action (PLA). Modul Geopolitik Pancasila akan diajarkan kepada siswa/siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Medan. Sekolah ini selalu masuk dalam nominasi 10 sekolah terbaik di Kota Medan. Target yang ingin dicapai melalui pengabdian ini adalah meningkatnya pendidikan berkualitas yang sesuai dengan standarisasi keberhasilan SDGs dunia. Selain itu juga meningkatnya semangat nasionalisme dan wawasan kebangsaan di generasi masa depan sehingga mereka peduli terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Karakter Bangsa, Nasionalisme, Pancasila, Geopolitik, Wawasan Kebangsaan

Received 10 October 2023 | Revised 14 October 2023 | Accepted 29 October 2023

*Corresponding author at: Program in Political Science, Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: muryantoamin@usu.ac.id

1 Pendahuluan

Nasionalisme adalah semangat kebangsaan yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi setiap individu harus diberikan kepada negara kebangsaannya [1]. Nasionalisme dapat diartikan sebagai perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dan tidak memandang rendah bangsa lain [2]. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu paham kebangsaan yang kemudian mengandung makna kesadaran serta semangat cinta Tanah Air.

Selanjutnya, wawasan kebangsaan adalah sudut pandang atau cara pandang seseorang atau kelompok tentang keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa [3] [4]. Wawasan kebangsaan merupakan modal utama bagi bangsa Indonesia dalam melaksanakan, mengisi, dan mempertahankan kemerdekaan serta keutuhan wilayah NKRI. Wawasan kebangsaan memiliki arti penting dalam mempertebal rasa kebangsaan serta meningkatkan semangat kebangsaan. Pemahaman wawasan kebangsaan sangatlah penting ditanamkan sejak kecil karena dengan kuatnya pemahaman wawasan kebangsaan pada generasi muda, maka keutuhan persatuan dan kesatuan NKRI akan menjadi kuat karena dengan sadar muncul semangat dan dorongan hati untuk mencintai tanah air, membela dan menjaga keutuhan NKRI. Tujuan dari wawasan kebangsaan adalah untuk membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan wilayah Indonesia.

Nasionalisme dan wawasan kebangsaan merupakan dua nilai yang sangat penting harus dimiliki oleh setiap warga negara. Kedua nilai tersebut merupakan kunci keutuhan negara sehingga harus dipertahankan secara terus-menerus. Untuk konteks negara Indonesia, manifestasi dari rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang kuat dapat diukur dari seberapa mengamalkan warga negara akan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktanya, setelah periode reformasi, penurunan semangat nasionalisme menjadi salah satu tantangan di kalangan generasi muda. Beberapa fakta dibuktikan oleh survei seperti yang dilakukan oleh Centre for Strategic and International Studies (CSIS) tahun 2020 umpamanya, terkuak fakta bahwa sebanyak 10 persen generasi milenial setuju bahwa Pancasila harus diganti dengan ideologi lain [5]. Kemudian berdasarkan data terbaru, terkuak fakta yang sangat mencengangkan dari hasil survei yang dilakukan oleh Setara Institute dan Forum on Indonesian Development (INFID) pada tahun 2023 mencatat 83,3 persen siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menganggap Pancasila bukan ideologi permanen dan bisa diganti [6].

Menurut beberapa studi yang sudah dilakukan oleh sekian ahli, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya semangat nasionalisme di kalangan pelajar Indonesia. Pertama, berkembangnya paham-paham intoleran yang mampu mengikis rasa persatuan sesama anak bangsa [7]. Kedua, adanya gelombang globalisasi yang menyebabkan identitas kebangsaan semakin kabur [8]. Ketiga, berkurangnya pembelajaran tentang Pancasila di Indonesia [9]. Singkatnya, menurunnya semangat nasionalisme di kalangan pelajar Indonesia disebabkan oleh

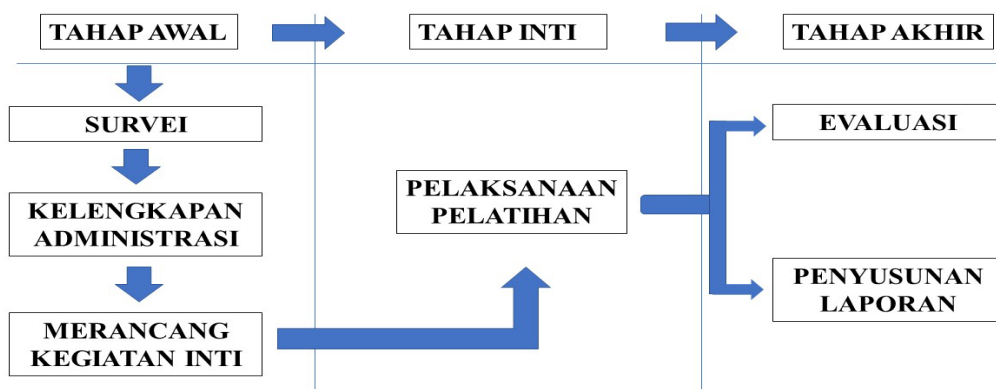
berbagai faktor, termasuk intoleransi, globalisasi dan kurangnya pemahaman tentang nasionalisme Indonesia.

Dalam program pengabdian ini, tim pelaksana memilih SMAN 3 Medan untuk dijadikan sebagai mitra. Penentuan SMAN 3 Medan sebagai mitra bukan berarti bahwa sekolah ini memiliki kasus khusus terkait permasalahan nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Pengabdian ini diterapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Medan, sebab sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang selalu masuk dalam nominasi 10 sekolah terbaik. SMA Negeri 3 Medan merupakan salah satu sekolah terfavorit di Kota Medan karena selalu mencetak prestasi dan alumnus-alumnus yang hebat. Dengan demikian, penerapan pembelajaran modul geopolitik Pancasila akan menjadi satu langkah besar dalam mewujudkan komitmen peningkatan kualitas pendidikan di Kota Medan.

2 Metode Pelaksanaan

Proses pengabdian ini dilakukan dengan mengadopsi pendekatan dan tahapan yang terstruktur. Dalam pengabdian ini, digunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Metode PLA merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif komunitas atau masyarakat dalam proses pembelajaran dan interaksi. Pendekatan ini menggabungkan berbagai metode partisipatif untuk mendorong kolaborasi dan proses pembelajaran di lingkungan masyarakat. Secara umum, metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, memantau, atau mengevaluasi proyek dan program. Metode PLA menekankan pada diskusi, ceramah, dan pertukaran pendapat secara interaktif antara anggota kelompok, yang kemudian diikuti dengan tindakan atau kegiatan nyata yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat [10] [11] [12] [13].

Metode pelaksanaan kegiatan secara garis besar akan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Ketiga tahap ini dilakukan secara berurutan dan pada tahap inti di setiap kelas yang ada di SMAN 3 Medan. Untuk gambaran lebih sederhana bisa dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Tahapan Pengabdian

2.1 Tahap Awal

Kegiatan ini meliputi

a) Survey

Kegiatan paling awal adalah melakukan survei dengan mengunjungi pihak mitra ke lokasi. Proses ini bertujuan untuk menggali informasi secara menyeluruh mengenai permasalahan utama mitra agar mengetahui solusi yang tepat sasaran.

b) Kelengkapan Administrasi

Menyiapkan persyaratan-persyaratan legal formal yang harus dicantumkan di dalam proposal agar sesuai pedoman pengabdian tahun 2023.

c) Merancang Kegiatan Inti

Menyusun dan memformulasikan kegiatan pengajaran yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan pelaksanaan pengabdian kepada mitra.

2.2 Tahap Inti

Proses yang dilaksanakan pada tahap ini adalah kegiatan inti pengabdian yaitu berupa pengajaran. Pengajaran setidaknya akan dilakukan di setiap kelas yang ada di SMAN 3 Medan dengan muatan materi pokok. Pada tahap ini akan dilakukan mekanisme *pre-test* dan *post-test* untuk melihat signifikansi kegiatan bagi tingkat pemahaman peserta.

2.3 Tahap Akhir

Terdapat dua aktivitas dalam tahap ini yaitu:

a) Evaluasi

Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program pelatihan untuk kemudian mencari solusi alternatif atas permasalahan, kendala dan hambatan yang masih ada di lapangan.

b) Penyusunan Laporan Pengabdian

Tahap akhir dari program ini adalah melakukan pelaporan dan merampungkan luaran-luaran yang diharapkan dari kegiatan ini.

3 Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan penyelenggaraan pengajaran tentang penguatan nasionalisme dan wawasan kebangsaan siswa-siswi SMA Negeri 3 Kota Medan melalui penerapan pembelajaran modul geopolitik pancasila dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2023, di salah satu ruangan kelas Sekolah SMA Negeri 3 Kota Medan Jl. Budi Kemasyarakatan No. 3, Kecamatan Medan Barat. Jumlah peserta yang berhadir pada acara tersebut adalah sebanyak 34 orang terdiri dari 22 perempuan dan 12 laki-laki.



Gambar 2. Momen ketika prosesi menyanyikan Lagu Indonesia Raya

Kegiatan berlangsung sejak pukul 09.45 s/d 11.10 WIB dengan rincian yaitu pada pukul 09.45 – 09.55 WIB para peserta melakukan registrasi dengan dipandu oleh panitia dari kalangan mahasiswa dan sekaligus pemberian snack. Pada pukul 09.55 – 10.05 WIB, MC mengambil kendali acara dan dilanjut dengan menyanyikan Indonesia Raya. Selanjutnya pada pukul 10.05 – 10.15 WIB, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Medan Bapak Mukhlis, S.Pd memberikan kata sambutan. Kemudian pada pukul 10.15 – 10.25 WIB, ketua pengabdian masyarakat Bapak Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si memberikan sambutan, materi pengantar dan pengarahan kepada para peserta. Setelah itu, kemudian pada pukul 10.25 s/d 10.30 WIB dilakukan prosesi penyerahan plakat dan cinderamata oleh ketua pengabdian kepada kepala sekolah, pada kesempatan ini juga dilakukan sesi foto bersama untuk dokumentasi kegiatan. Kemudian setelah itu, acara dilanjutkan oleh para mahasiswa dengan sesi pemaparan materi tentang geopolitik Pancasila secara bergantian yang dimulai dari pukul 10.30 – 11.30 WIB. Pada pukul 11.30 – 11.40 WIB dilakukan proses tanya jawab antara peserta dengan pemateri. Terakhir pada pukul 11.40 WIB MC menutup acara kegiatan.



Gambar 3. Momen ketika Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Medan memberikan kata sambutan



Gambar 4. Momen ketua pengabdian Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si memberikan sambutan, arahan dan materi pengantar kepada peserta

Setelah ketua pengabdian selesai memberikan sambutan, arahan dan materi pembuka tentang geopolitik Pancasila, kemudian selanjutnya adalah sesi pemaparan materi modul geopolitik Pancasila yang disampaikan oleh lima orang mahasiswa dengan pembagian peran yang sudah ditentukan sebelumnya. Materi yang disampaikan oleh masing-masing mahasiswa adalah pembahasan masing-masing sila yang terdapat di dalam Pancasila yaitu tentang Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.



Gambar 5. Momen ketika mahasiswa memberikan pengajaran tentang modul geopolitik Pancasila

4 Kesimpulan

Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara (USU) di SMAN 3 MEDAN terkait Penguatan Nasionalisme Dan Wawasan Kebangsaan Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Medan Melalui Penerapan Pembelajaran Modul Geopolitik Pancasila sangat bermanfaat. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sikap antusias dari pihak mitra dan peserta dalam menyambut kegiatan ini. Selain itu para peserta merasa bahwa mereka telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dari pelatihan tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh tersebut nantinya akan mereka jalankan dan praktikkan dalam kehidupan mereka mereka.

Pembelajaran tentang geopolitik Pancasila merupakan salah satu dari upaya memperkuat fondasi ideologi anak-anak sejak usia sekolah. Dengan mempelajari geopolitik Pancasila, maka akan terbangun idealism kebangsaan yang kuat di kalangan anak sekolah dan idelisme tersebut akan membangun karakter mereka sampai mereka dewasa. Dengan demikian, suatu saat nanti mereka akan memiliki karakter kebangsaan dan jiwa nasionalisme yang kuat. Dengan dilakukannya kegiatan pembelajaran ini maka para peserta secara individu telah berhasil mendapatkan pemahaman baru tentang geopolitik Pancasila dan pendidikan karakter bangsa yang inklusif.

5 Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan dana kepada penulis melalui skema Kemitraan Mono Tahun Reguler. Terima kasih juga untuk Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Medan karena telah membuka diri untuk menjalin kerjasama secara baik. Terakhir, terima kasih kepada segenap mahasiswa yang menjadi tim pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Wicaksono. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi Dalam Mencegah Berkembangnya Tindak Radikalisme. *J. Polinter Kaji. Polit. Dan Hub. Int.*, vol. 1, no. 2, 2015, [Online]. Available: <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/229>.
- [2] F. A. Samekto. Kebangsaan Pasca Reformasi Dalam Pusaran Kapitalisme Dan Radikalisme. 2020. [Online]. Available: <https://bpip.go.id/download.html?file=2020/05/02/618FILE.pdf>.
- [3] tribunnews.com. Survei: 23,4 Persen Mahasiswa dan Pelajar Terjangkit Paham Radikal. *tribunnews.com*, 2017. <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/10/31/survei-234-persen-mahasiswa-dan-pelajar-terjangkit-paham-radikal> (accessed Mar. 28, 2022).
- [4] E. S. Hamid. Peran Pembangunan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa. *Unisia*, vol. 34, no. 76, pp. 41–46, 2012, doi: 10.20885/unisia.vol34.iss76.art3.
- [5] H. B. Anriani *et al.* Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multietnik. in *TANTANGAN KEBHINEKAAN DI ERA DIGITAL Tim*, 2018, no. February 2020, pp. 37–51.
- [6] Daniah. Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, 2016, doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>.
- [7] N. W. Wardhani. Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, 2016, doi: 10.17509/jpp.v13i1.3504.
- [8] I. Gunawan. Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal. no. September, pp. 0–21, 2014, [Online]. Available: http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/16.1_Imamgun-Mengembangkan-Karakter-Bangsa-Berdasarkan-Kearifan-Lokal.pdf.
- [9] N. Fauziah. Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter di Kelas XI IPS 1, 2, dan 3 Sma Plus Al-Ittihad Cianjur. *J. Pendidik. Polit. Huk. Dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 2, 2019.
- [10] Groeduconsultant. Jenis-Jenis Metode Training (Pelatihan) Karyawan Baru Pada Internal Perusahaan. *Groedu Business Consultant & Trainer*, 2020. <https://www.trainingpemasaransurabaya.com/jenis-jenis-metode-training-pelatihan-karyawan-baru-pada-internal-perusahaan/> (accessed Mar. 12, 2022).
- [11] T. Mardikanto and P. Soebiato. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta, 2012.
- [12] M. Moeljono and W. Kartiko Kusumo. Pelatihan Penerapan Kebijakan Publik Bagi Aparatur Desa Di Desa Tegalarum Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. *J. Character Educ. Soc.*, vol. 3, no. 1, pp. 153–160, 2020, doi: 10.31764/jces.v3i1.1547.
- [13] K. Appel, E. Buckingham, K. Jodoin, and D. Roth. Participatory learning and action toolkit: For application in BSR's global programs. 2012. [Online]. Available: <https://herproject.org/files/toolkits/HERproject-Participatory-Learning.pdf>.
- [14] A. Theresia, K. S. Andini, P. G. P. Nugraha, and T. Mardikanto,. *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Alfabeta, 2014.